



Assistance in developing the Baha Tourism Village, Bali

Dewa Putu Oka Prasiasa¹✉, Ida Bagus Gede Udiyana², Gusti Ayu Mahanavami², Ni Ketut Karwini²

¹ Universitas Dhyana Pura, Badung, Indonesia

² Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Indonesia Handayani, Denpasar, Indonesia

✉ dewaputuoka18@gmail.com

doi <https://doi.org/10.31603/ce.7294>

Abstract

Assistance for the Baha Tourism Village, Mengwi District, Badung Regency aims to ensure that the tourism village can develop properly and provide socio-cultural and economic benefits for the local community. The methods used in this assistance are community education methods, training, science and technology substitution, and participatory decision making processes. Assistance to the Baha Tourism Village has resulted in increased public awareness of cleanliness along the tracking/cycling route, additional supporting infrastructure along the tracking/cycling route, the formation of an organizational structure for managing the tourism village, the availability of Baha Village tour packages, and digital promotion through the Godevi platform. The Baha Village tour package consists of tracking/cycling routes, historical tours of Japanese Caves, traditional culinary (lawar Nyawan), traditional games (metembing and mesorog-sorogan), traditional architecture of Pura Puseh Baha Village, folklore (Men Brayut and Pan Brayut), and jerimpen.

Keywords: Assistance; Baha Tourism Village; Tour packages; Featured product

Pendampingan pengembangan Desa Wisata Baha, Bali

Abstrak

Pendampingan terhadap Desa Wisata Baha, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung bertujuan agar desa wisata tersebut dapat berkembang dengan baik serta memberikan manfaat sosial budaya dan ekonomi bagi masyarakat lokal. Metode yang digunakan pada pendampingan ini adalah metode pendidikan masyarakat, pelatihan, substitusi ipteks, dan *participatory decision making process*. Pendampingan terhadap Desa Wisata Baha telah menghasilkan peningkatan kesadaran masyarakat akan kebersihan sepanjang jalur *tracking/cycling*, penambahan infrastruktur pendukung sepanjang jalur *tracking/cycling*, terbentuknya struktur organisasi pengelola desa wisata, tersedia paket wisata Desa Baha, dan promosi digital melalui *platform* Godevi. Paket wisata Desa Baha terdiri dari jalur *tracking/cycling*, wisata sejarah Gua Jepang, kuliner tradisional (lawar nyawan), permainan tradisional (metembing dan mesorog-sorogan), arsitektur tradisional Pura Puseh Desa Baha, cerita rakyat (Men Brayut dan Pan Brayut), dan jerimpen.

Kata Kunci: Pendampingan; Desa Wisata Baha; Paket wisata; Produk unggulan

1. Pendahuluan

Kejenuhan yang dialami oleh wisatawan dalam memilih produk wisata dapat diatasi dengan memberikan solusi berupa pemilihan terhadap berbagai jenis wisata alternatif. Salah satu wisata alternatif yang dapat ditawarkan adalah desa wisata yang sesuai dengan budaya dan karakter desa. Penawaran wisata alternatif berupa desa wisata

merupakan sebuah solusi tepat untuk mengantisipasi jumlah kunjungan wisatawan yang sudah mulai mengalami penurunan serta kejenuhan terhadap produk-produk wisata artifisial yang ditawarkan selama ini.

Penawaran wisata alternatif berupa desa wisata dapat menjadi peluang bagi tumbuh dan berkembangnya usaha pariwisata serta untuk memberdayakan potensi-potensi yang ada di desa dengan segala keunikan dan originalitasnya. Hal ini sejalan dengan Prasiasa & Widari (2019) bahwa pengembangan wisata alternatif berupa desa wisata diharapkan mampu memberdayakan masyarakat desa melalui kegiatan ekonomi yang tumbuh dan berkembang di desa wisata sebagai akibat pengembangan desa tersebut menjadi desa wisata.

Selain itu, pengembangan desa wisata (*village tourism*) juga merupakan salah satu jawaban strategis terhadap berbagai agenda pembangunan yang dicanangkan dalam sektor pariwisata, termasuk di masa pandemi Covid-19 dan setelah pandemi Covid-19. Khusus untuk di Provinsi Bali, pengembangan desa wisata sudah dimulai tahun 1992 yang ditandai dengan pengembangan tiga desa wisata, yaitu Desa Wisata Penglipuran (Kabupaten Bangli), Desa Wisata Sebatu (Kabupaten Gianyar) dan Desa Wisata Jatiluwih (Kabupaten Tabanan). Sebagai kelanjutan dari pengembangan tiga desa wisata di Provinsi Bali tahun 1992 tersebut, maka pada tahun 2015-2018 Pemerintah Daerah Bali kembali mengembangkan 100 desa wisata yang tersebar pada 8 kabupaten dan 1 kotamadya. Pengembangan desa wisata tersebar di Buleleng (22%), Jembrana (6%), Tabanan (16%), Badung (5%), Gianyar (15%), Klungkung (10%), Bangli (11%), Karangasem (10%), dan Kodya Denpasar (5%). Dari penyebaran 100 desa wisata tersebut, Buleleng mendapat jumlah terbesar yaitu 22% serta Kabupaten Tabanan dan Kodya Denpasar mendapat jumlah terkecil yaitu masing-masing 5%.

Desa Wisata Baha, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung merupakan salah satu desa wisata yang masuk pengembangan Desa Wisata Provinsi Bali periode tahun 2015-2018. Namun demikian, sebenarnya jauh sebelum pengembangan desa wisata di Provinsi Bali periode 2015-2018, berdasarkan Peraturan Bupati Badung Nomor 47 Tahun 2010 di Kabupaten Badung telah ditetapkan 11 desa wisata, yaitu Desa Wisata Bongkasa Pertiwi, Desa Wisata Sangeh, Desa Wisata Pangsan, Desa Wisata Petang, Desa Wisata Kiadan, Desa Wisata Belok, Desa Wisata Carang Sari, Desa Wisata Baha, Desa Wisata Kapal, Desa Wisata Mengwi dan Desa Wisata Munggu.

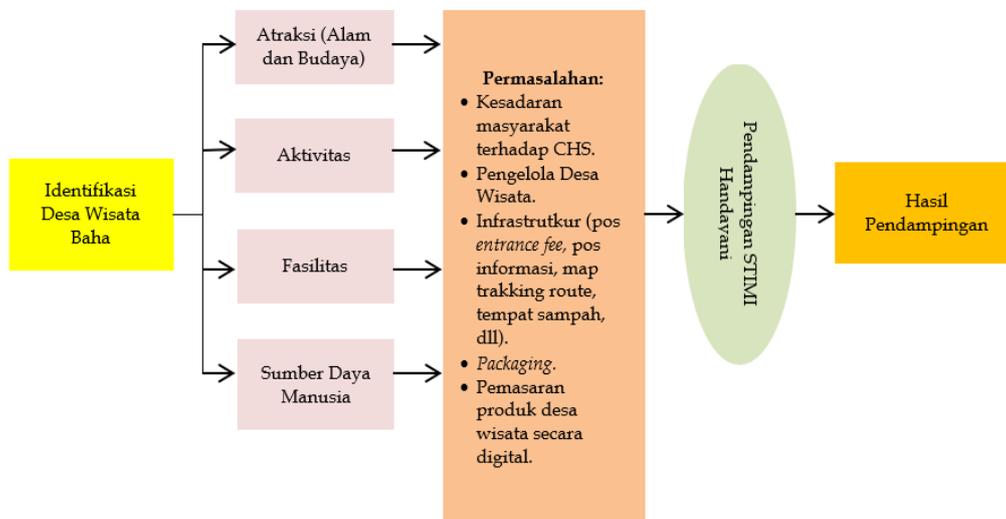
Pada tahun 2020 atau sepuluh tahun setelah Desa Wisata Baha dikukuhkan sebagai desa wisata, desa ini belum menunjukkan perkembangan yang optimal. Fenomena ini bertentangan dengan Nalayani (2016) yang menyatakan bahwa Desa Wisata Baha digolongkan sebagai desa wisata berkembang. Berdasarkan hasil studi pendahuluan ke Desa Wisata Baha pada Februari 2020, ditemukan beberapa masalah yang menjadi penyebab belum berkembangnya Desa Wisata Baha seperti kesadaran masyarakat akan kebersihan di jalur *tracking/cycling* sebagai ikon Desa Wisata Baha masih rendah, juga belum memiliki struktur pengelola, infrastruktur yang belum memadai sepanjang jalur *tracking/cycling*, paket wisata, serta model promosi tradisional.

Pemberian solusi terhadap permasalahan yang ditemukan pada saat studi pendahuluan tersebut menjadi target dari pendampingan oleh tim pengabdian di Desa Wisata Baha, sekaligus sebagai implementasi pengabdian kepada masyarakat yang merupakan perwujudan dharma ketiga dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Harapannya, semua permasalahan tersebut dapat diberikan solusi serta jalan keluar yang riil, melalui

dukungan kegiatan dari Deputi Pengembangan SDM Pariwisata dan Hubungan Antar Lembaga Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif pada tahun 2020, dukungan pendanaan dari program Matching Fund Gelombang II Tahun 2021 dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi serta dana *in kind* dari mitra yang berkolaborasi pada program Matching Fund Gelombang II Tahun 2021 yaitu PT. Banua Wisata Lestari atau Godevi. Selain itu dukungan juga datang dari Dinas Pariwisata Provinsi Bali, Dinas Pariwisata Kabupaten Badung, Pemerintah Kecamatan Mengwi, Pemerintah Desa Baha, BPD Desa Baha, LPM Desa Baha, Desa Adat Baha, Desa Adat Cengklok, subak dan petani, kelompok sadar wisata (POKDARWIS), teruna teruni serta seluruh masyarakat Desa Baha.

2. Metode

Pendampingan Desa Wisata Baha oleh tim pengabdian ini didesain berdasarkan lima indikator yaitu atraksi, aktivitas, fasilitas, sumber daya manusia dan kelembagaan. Desain pendampingan Desa Wisata Baha seperti [Gambar 1](#).



Gambar 1. Desain pendampingan Desa Wisata Baha

Untuk memberikan solusi terhadap lima masalah yang dihadapi oleh Desa Wisata Baha dipergunakan empat metode, yaitu pendidikan masyarakat, pelatihan, substitusi ipteks, dan *participatory decision making process*.

1. Pendidikan masyarakat. Metode ini implementasinya berupa *workshop*, dengan tujuan memberikan pemahaman kepada pengurus BUMDES Ayu Bagia, pengelola desa wisata, tokoh-tokoh masyarakat beserta pranata sosial masyarakat desa, terkait arti penting serta peranan dari pengelola desa wisata, pemetaan produk unggulan desa wisata, *explore village requirement*, budaya dan kearifan lokal dalam pariwisata, pengemasan produk desa wisata, serta pemasaran desa wisata (*tourism village marketing*). Selain itu materi *workshop* juga diarahkan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan kebersihan di jalur *tracking/cycling* sebagai ikon Desa Wisata Baha.
2. Pelatihan. Implementasi metode ini berupa pemberian pelatihan kepada pengurus BUMDES Ayu Bagia, pengelola Desa Wisata Baha dan POKDARWIS.

Pelatihan yang diberikan berupa pelatihan pengemasan paket wisata (*packaging*) dengan produk unggulan yang ada di Desa Wisata Baha.

3. Substitusi ipteks. Pelaksanaan metode ini berupa simulasi dengan mempraktikkan langsung *platform* Godevi. Peserta yang mengikuti simulasi yaitu pengurus BUMDES Ayu Bagia dan pengelola Desa Wisata Baha. Materi yang disimulasikan yaitu proses pemutakhiran informasi paket wisata, proses *booking*, proses reservasi, serta proses manajemen pelayanan operasional paket wisata.
4. *Participatory decision making process*. Metode ini dilaksanakan dengan interaksi dan komunikasi intensif dalam rangka menemukan konsensus atau gagasan bersama masyarakat Desa Wisata Baha agar program pendampingan dapat berhasil. Konsensus atau gagasan tersebut berkaitan erat dalam rangka mendukung, sekaligus mengakselerasi program pemerintah dalam pengembangan desa wisata. Metode *participatory decision making process* ini juga dikombinasikan dengan metode mediasi, terutama jika terhadap perbedaan pandangan atau pendapat dari kelompok-kelompok masyarakat terhadap program-program yang akan dilaksanakan pada saat pendampingan untuk mencapai konsensus.

Setelah pelaksanaan pendampingan, dilaksanakan evaluasi dengan mengumpulkan data dan informasi dengan cara wawancara mendalam (*indept interview*) dan informan ditentukan secara *purposive*. Adapun informan berjumlah 15 orang terdiri dari Kepala Desa, Sekretaris Desa, Ketua LPM, Ketua BPD, Pekaseh, Bendesa Adat (Desa Adat Cengkok dan Desa Adat Baha), Ketua POKDARWIS, Ketua BUMDES Ayu Bagia, Pengelola Desa Wisata Baha sebanyak 4 orang dan 2 orang tokoh masyarakat.

3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan program pendampingan di Desa Wisata Baha yang berkolaborasi dengan PT. Banua Wisata Lestari atau Godevi adalah sebagai berikut.

3.1. Program 1: Meningkatkan kesadaran masyarakat akan kebersihan di jalur *tracking/cycling* Desa Wisata Baha

Pelaksanaan peningkatan kesadaran masyarakat akan kebersihan di jalur *tracking/cycling* dilaksanakan berupa aksi kebersihan berbentuk gotong royong. Karena kegiatan gotong royong dilaksanakan pada masa pandemi Covid-19, maka peserta aksi kebersihan dibatasi dengan jumlah antara 25-41 orang dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat berupa pemakaian masker dan menjaga jarak antar peserta aksi kebersihan. Peserta aksi kebersihan terdiri dari Pemerintah Desa Baha, Desa Adat Baha, Desa Adat Cengkok, Subak Lepud Desa Baha, POKDARWIS, POKDEWI, BUMDES Ayu Bagia, DKP Desa Baha, Tokoh Masyarakat, serta teruna-teruni Desa Baha.

Sebelum pelaksanaan aksi kebersihan, diawali pertemuan dengan tokoh-tokoh masyarakat dan Bendesa Adat Desa Baha. Sebagai tindak lanjut dari pertemuan dengan tokoh-tokoh masyarakat dan Bendesa Adat Desa Baha, dengan dukungan dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, telah dilaksanakan sepuluh kali gotong royong membersihkan jalur *tracking/cycling* Desa Wisata Baha. Adapun salah satu suasana gotong royong seperti [Gambar 2](#). Melalui aksi kebersihan yang dilaksanakan dengan gotong royong melibatkan perwakilan seluruh komponen masyarakat Desa

Wisata Baha, maka secara bertahap kebersihan sepanjang jalur *tracking/cycling* semakin meningkat, serta terbebas dari sampah plastik.

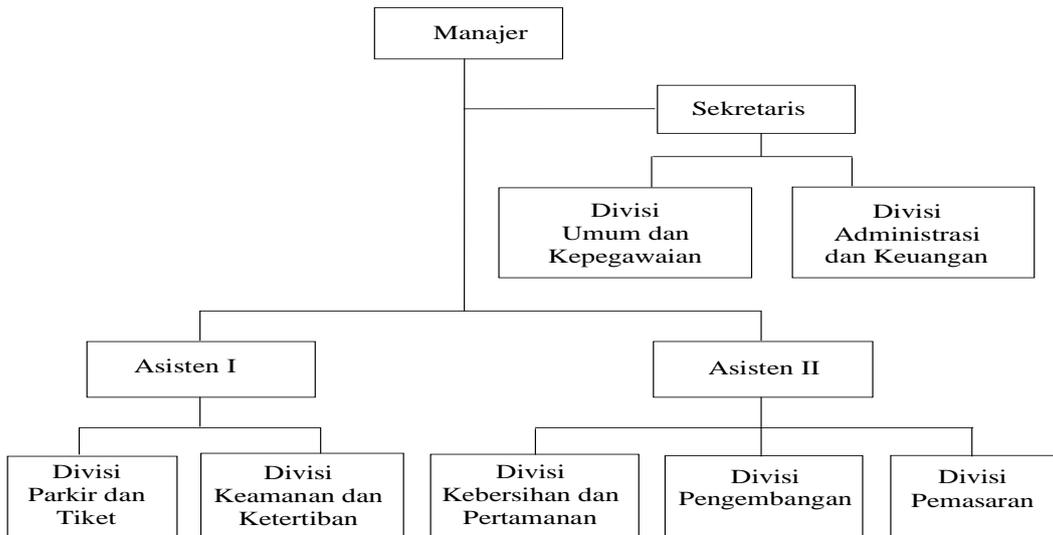


Gambar 2. Kegiatan gotong royong di jalur *tracking/cycling*

Kebersihan jalur *tracking/cycling* perlu dijaga karena jalur tersebut sering dipergunakan oleh wisatawan untuk berjalan kaki dan atau bersepeda untuk menikmati keindahan hamparan sawah serta aneka tanaman. Terlebih, bersepeda saat ini menjadi hal yang tidak terpisahkan dari kegiatan liburan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Lumsdon (2010) menyatakan bahwa bersepeda menurut wisatawan adalah bagian integral dari ekskursi atau liburan, cara yang menguntungkan demi meningkatkan kualitas waktu liburan.

3.2. Program 2: Pembentukan pengelola Desa Wisata Baha

Struktur organisasi pengelola Desa Wisata Baha yang dibentuk pada tahun 2020 merupakan peleburan dari Struktur organisasi pengelola Desa Wisata Baha tahun 2017 yang bernama Kelompok Desa Wisata (POKDEWI). Peleburan tersebut menghasilkan struktur organisasi pengelola Desa Wisata Baha seperti Gambar 3.



Gambar 3. Struktur organisasi pengelola Desa Wisata Baha

Struktur Organisasi Pengelola Desa Wisata Baha yang sudah berhasil disusun, selanjutnya ditetapkan dengan Keputusan Perbekel Baha Nomor 153 Tahun 2020 tanggal 16 Oktober 2020. Sebagai kelanjutan dari telah tersusunnya struktur organisasi pengelola desa wisata, dilakukan *workshop* penyusunan *job description*, dengan tujuan

agar masing-masing bagian yang ada dalam struktur organisasi dapat memahami serta mengetahui tugasnya masing-masing.

3.3. Program 3: Melengkapi infrastruktur sepanjang jalur *tracking/cycling*

Infrastruktur pendukung jalur *tracking/cycling* di Desa Wisata Baha masih membutuhkan perhatian. Oleh karenanya, pada tahun 2020, dengan dukungan dari dana desa 2020, dilakukan penambahan infrastruktur berupa tempat sampah yang diletakkan sepanjang jalur *tracking/cycling*, umbul-umbul, dan sanggah catu (tempat persembahyangan di sawah) sebagaimana ditampilkan pada Gambar 4. Kemudian, pada tahun berikutnya, juga dilakukan penambahan infrastruktur pendukung berupa lelakut, sunari, perbaikan atau perawatan jalur *tracking/cycling*, pengadaan viar (motor pengangkut sampah), dan pengadaan mesin sensor untuk potong rumput.



Gambar 4. Infrastruktur di jalur *tracking/cycling* Desa Wisata Baha

3.4. Program 4: Pengemasan atraksi wisata di sepanjang jalur *tracking/cycling* sebagai paket wisata

Program keempat ini dilaksanakan dengan empat tahapan kegiatan. *Pertama*, persiapan dan workshop perencanaan produk desa wisata. Materi yang disajikan pada *workshop* ini adalah pemetaan produk unggulan Desa Wisata Baha. *Workshop* perencanaan produk desa wisata menghasilkan luaran berupa produk unggulan Desa Wisata Baha yang terdiri dari jalur *tracking/cycling*, kuliner tradisional berupa lawar nyawan, permainan tradisional metembing dan mesorog-sorogan, Gua Jepang, arsitektur tradisional Pura Puseh Desa Baha, cerita rakyat Men Brayut dan Pan Brayut, dan jerimpen Khas Desa Wisata Baha (Gambar 5). Produk unggulan ini dikemas menjadi sebuah paket wisata. Diangkatnya permainan tradisional sebagai produk unggulan karena saat ini permainan tradisional sudah mulai jarang dimainkan dan cenderung sudah mulai ditinggalkan dan dianggap kuno, tidak menarik dan terkesan tidak mengikuti perkembangan jaman (Prasiasa et al., 2021). Kegiatan pertama ini diikuti oleh pengelola desa wisata, pengurus BUMDES Ayu Bagia Desa Baha, tokoh-tokoh masyarakat Desa Baha dan mahasiswa Program Studi S1 Manajemen Konsentrasi Manajemen Bisnis Pariwisata Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Indonesia (STIMI) Handayani.

Kedua, *workshop* pengemasan dan pemasaran produk desa wisata, dengan materi *explore village requirement, event requirement, homestay data requirement, tourism package requirement*, budaya dan kearifan lokal dalam pariwisata, pengemasan produk desa wisata, serta pemasaran desa wisata (*tourism village marketing*). *Ketiga*, pembuatan video promosi Desa Wisata Baha. Pengambilan gambar untuk pembuatan video promosi Desa Wisata Baha dilakukan di beberapa lokasi, yaitu jalur *tracking/cycling* untuk adegan

bersepeda di pagi hari, salah satu rumah masyarakat yang memiliki pemandangan nuansa asli Desa Baha untuk adegan menikmati bubur lawar nyawan sebagai kuliner khas Desa Wisata Baha, lapangan olah raga untuk adegan permainan tradisional metembing dan mesorog-sorogan, Gua Jepang untuk adegan wisata sejarah, Pura Desa Baha untuk adegan arsitektur tradisional, Pura Dalem Desa Baha untuk adegan cerita rakyat Men Brayut dan Pan Brayut, dan rumah salah satu tokoh masyarakat untuk adegan pembuatan jerimpen.



Gambar 5. Jerimpen dan permainan tradisional mesorog-sorogan

Keempat, finalisasi video promosi Desa Wisata Baha. Tahap keempat ini diisi kegiatan berupa *editing* gambar, pengisian suara serta sinkronisasi antara gambar dengan suara, untuk menghasilkan video promosi Desa Wisata Baha yang baik dan berkualitas. Adapun hasil dari keempat tahap pada program 4 adalah sebuah video promosi Desa Wisata Baha (<https://youtu.be/Z6kKdzDpFVw>). Video promosi Desa Wisata Baha yang berisi beberapa atraksi dan daya tarik wisata, diharapkan dapat menjadi penggerak pariwisata di desa sekaligus sebagai sumber pendapatan masyarakat desa (Prasiasa, 2021).

3.5. Program 5: Pemasaran paket wisata melalui *platform* Godevi

Setelah produk unggulan dari Desa Wisata Baha berhasil dikemas sebagai paket wisata serta berhasil dibuat video promosi, selanjutnya pemasaran paket wisata dilaksanakan dengan mempergunakan *platform* Godevi. Paket wisata unggulan dari Desa Wisata Baha dapat diakses melalui link <https://godevillage.com/village/baha-village> (Gambar 6).



Baha Village

Desa Baha, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Bali

Gambar 6. Pemasaran digital desa wisata Baha melalui Godevi

3.6. Evaluasi program

Dari kelima program tersebut, **Tabel 1** disajikan analisis terhadap kelima program pendampingan Desa Wisata Baha.

Tabel 1. Analisis program pendampingan Desa Wisata Baha

| Program | Hasil | Kendala |
|---|---|---|
| Program 1: Membangkitkan kesadaran masyarakat akan kebersihan terutama sepanjang jalur <i>tracking/cycling</i> . | Dari gotong royong yang telah terlaksana, jalur <i>tracking/cycling</i> yang ada di Desa Wisata Baha sudah bersih dari sampah (organik dan plastik). | Belum seluruh petani sepanjang jalur <i>tracking/cycling</i> memiliki kesadaran yang tinggi akan arti kebersihan. Adanya fenomena bahwa kebersihan sepanjang jalur <i>tracking/cycling</i> hanya menjadi tanggung jawab pengelola Desa Wisata. |
| Program 2: Membentuk Pengelola Desa Wisata Baha. | Pengelola Desa Wisata Baha sudah terbentuk, terdiri dari seluruh unsur masyarakat Desa Baha di bawah Koordinasi BUMDES Ayu Bagia Desa Baha. | Pengurus BUMDES Ayu Bagia Desa Baha belum sepenuhnya memahami pekerjaan terkait pengelolaan desa wisata sebagai salah satu unit usahanya. Adanya keengganan beberapa orang pengurus/pengelola Desa Wisata Baha di bawah koordinasi BUMDES Ayu Bagia Desa Baha. |
| Program 3: Melengkapi infrastruktur sepanjang jalur <i>tracking/cycling</i> . | Terdapat 8 infrastruktur yang sudah terlaksana yaitu lelakut, sunari, tempat sampah sepanjang jalur <i>tracking/cycling</i> , umbul-umbul, sanggah catu (tempat sembahyangan di sawah), perbaikan atau perawatan jalur <i>tracking/cycling</i> , pengadaan Viar atau motor pengangkut sampah dan pengadaan mesin sensor untuk potong rumput. | Ada 4 infrastruktur yang belum terlaksana yaitu loket pemungutan karcis dan informasi Desa Wisata Baha, gazebo, map atau peta jalur <i>tracking/cycling</i> dan pembuatan spot foto. Kesadaran pengelola untuk memelihara infrastruktur yang sudah ada masih sangat rendah. |
| Program 4: Pengemasan atraksi wisata yang ada sepanjang jalur <i>tracking/cycling</i> dan atau di luar jalur <i>tracking/cycling</i> menjadi paket wisata. | Atraksi berupa produk unggulan Desa Wisata Baha yang terdiri dari jalur <i>tracking/cycling</i> , kuliner tradisional berupa bubur lawar nyawan, permainan tradisional metembing dan mesorog-sorogan, Gua Jepang, arsitektur tradisional Pura Puseh Desa Baha, cerita rakyat Men Brayut dan Pan Brayut, dan jerimpen khas Desa Wisata Baha berhasil disusun sebagai paket wisata serta dilengkapi dengan video promosi paket wisata Desa Wisata Baha. | Tidak ada kendala |

| Program | Hasil | Kendala |
|---|---|--|
| Program 5: Pemasaran paket wisata dengan <i>digital marketing</i> , dengan melalui <i>platform</i> adalah Godevi. | Sudah dilaksanakan melalui <i>website</i> Godevi. | Pengurus BUMDES Ayu Bagia Desa Baha sebagai penanggungjawab pengelolaan Desa Wisata Baha belum mampu mengoperasikan akun yang telah diberikan oleh Godevi untuk memasarkan paket wisata unggulan Desa Wisata Baha. |

Dalam proses pendampingan di Desa Wisata Baha, semua pihak yang terlibat mampu berinteraksi satu dengan yang lainnya, dengan tujuan agar program pendampingan berhasil mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Hal ini sejalan dengan [Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia \(2020\)](#) bahwa pendampingan adalah kegiatan membelajarkan kelompok tertentu untuk memenuhi kebutuhan dan kemampuan mereka atas dasar interaksi dari, oleh dan untuk anggota dalam kelompok serta kesetiakawanan antar kelompok dalam rangka meningkatkan kesejahteraannya dengan bantuan dan peran pendamping.

Selain itu dalam kerangka pembangunan pariwisata yang mengimplementasikan pariwisata berbasis masyarakat, seperti desa wisata, keterlibatan masyarakat setempat pada setiap tahap pengembangan kepariwisataan di destinasi pariwisata merupakan syarat utama. Agar dapat berkembang secara berkelanjutan, isu strategis dalam destinasi pariwisata adalah pengelolaan destinasi. Menurut [Prasiasa \(2013\)](#) terdapat beberapa model pengelolaan destinasi pariwisata dan antar unsur pengelola akan saling berinteraksi dengan destinasi pariwisata seperti [Gambar 7](#).



[Gambar 7. Model pengelolaan destinasi wisata](#)

Mengacu pada model pengelolaan seperti [Gambar 7](#), maka pendampingan Desa Wisata Baha yang sudah melibatkan pranata kemasyarakatan lokal (seperti Desa Adat Baha), diharapkan mampu membuat kegiatan yang memberdayakan masyarakat lokal sesuai dengan keahlian serta kompetensi yang dimilikinya. Selain itu Pemerintah Desa Baha dalam kerangka hubungan dengan desa wisata perlu membuat kebijakan yang pro-masyarakat dan pro-pranata sosial kemasyarakatan lokal, sehingga tercipta iklim yang kondusif dalam pengembangan dan pengelolaan Desa Wisata Baha. Selanjutnya, BUMDES Ayu Bagia Desa Baha sebagai pengelola Desa Wisata Baha diharapkan mengembangkan kemitraan (baik dengan desa wisata lain di luar Desa Wisata Baha atau dengan usaha-usaha lain yang mendukung pengembangan desa wisata), sehingga

dapat tercipta *networking* dalam rangka pemasaran paket wisata unggulan Desa Wisata Baha. Menurut Salfutra & Darwance (2019) dalam bermitra diharapkan mitra lebih memahami tentang tata cara pengelolaan tempat wisata yang benar menurut perspektif peraturan perundang-undangan yang berlaku.

4. Kesimpulan

Berdasarkan uraian serta analisis, dapat ditarik beberapa simpulan bahwa penerapan metode pendidikan masyarakat melalui *workshop explore village requirement, event requirement, homestay data requirement* dan *tourism package requirement* mampu menghasilkan produk unggulan Desa Wisata Baha, yaitu jalur *tracking/cycling*, kuliner tradisional bubur lawar nyawan, permainan tradisional metembing dan mesorog-sorogan, Gua Jepang, arsitektur tradisional Pura Puseh Desa Baha, cerita rakyat Men Brayut dan Pan Brayut, dan jerimpen khas Desa Wisata Baha. Pelatihan pemasaran produk unggulan Desa Wisata Baha sebagai implementasi metode substitusi ipteks berupa simulasi pada *platform* Godevi terkait pemutakhiran informasi paket wisata, proses *booking*, proses reservasi, serta proses manajemen pelayanan operasional paket wisata. Metode *participatory decision making process* implementasinya berupa komunikasi dan diskusi intensif dengan pemangku kepentingan di Desa Wisata Baha (Pemerintah Desa, Pengurus BUMDES Ayu Bagia, Pengelola Desa Wisata dan tokoh-tokoh masyarakat) dalam rangka menentukan produk unggulan yang akan dijadikan paket wisata serta dalam menentukan event, lokasi, tokoh dan daya tarik wisata yang akan dimasukkan ke video promosi Desa Wisata Baha.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih dan penghargaan dihaturkan kepada Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia khususnya Deputy Bidang Sumber Daya dan Kelembagaan yang telah mendukung Program Pendampingan Desa Wisata Baha, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung yang dilaksanakan oleh Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Indonesia (STIMI) Handayani. Selanjutnya ucapan terima kasih dihaturkan kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi atas dukungan Pendanaan melalui Program Matching Fund Gelombang II Tahun 2021. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada siswa-siswi dan Kepala Sekolah Dasar Negeri 2 Baha, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung yang telah berpartisipasi secara aktif dan bersemangat dalam mempersiapkan permainan tradisional metembing dan mesorog-sorogan sebagai salah satu produk wisata unggulan Desa Wisata Baha.

Daftar Pustaka

- Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2020). *Materi Training of Trainer Pendampingan Desa Wisata*.
- Lumsdon, L. (2010). Transport and Tourism: Cycle Tourism – A Model for Sustainable Development? *Journal of Sustainable Tourism*, 8(5), 361–377. <https://doi.org/10.1080/09669580008667373>
- Nalayani, N. N. A. H. (2016). Evaluasi dan Strategi Pengembangan Desa Wisata di

- Kabupaten Badung, Bali. *JUMPA: Jurnal Magister Pariwisata*, 2(2). <https://doi.org/10.24843/JUMPA.2016.v02.i02.p12>
- Prasiasa, D. P. O. (2013). *Destinasi Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Salemba Humanika.
- Prasiasa, D. P. O. (2021). Optimalisasi Pengembangan Desa Wisata Baha Berbasis Pendampingan. *Widyabhakti: Jurnal Ilmiah Populer*, 3(2), 1-8. <https://doi.org/10.30864/widyabhakti.v3i2.239>
- Prasiasa, D. P. O., Udiyana, I. B. G., Mahanavami, G. A., & Karwini, K. (2021). *Paket wisata desa wisata Baha*.
- Prasiasa, D. P. O., & Widari, D. A. D. S. (2019). Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan, Kemitraan, dan Penguatan Kelembagaan Di Desa Terunyan, Bali. *JSU: Jurnal Sosiologi USK*, 13(1), 55-71. <https://doi.org/10.24815/jsu.v13i1.13923>
- Salfutra, R. D., & Darwance. (2019). Pendampingan Dalam Pengembangan Dan Pengelolaan Sektor Pariwisata Di Desa Pasirputih Melalui Peningkatan Kesadaran Masyarakat Di Bidang Hukum. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Bangka Belitung*, 6(1), 6-15. <https://doi.org/10.33019/jpu.v6i1.1422>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License
